

STUDI KASUS PENDIDIKAN KELUARGA RESPONSIF GENDER DI PKBM KASIH BUNDO

Eka Pasca Surya Bayu, M.Pd

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
email : ekapascha.suryabayu@gmail.com

ABSTRAK

Keluarga merupakan wadah pertama dalam memberikan pendidikan kepada anak. Untuk itu orang tua harus dapat menjadi teladan dalam bersikap yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun tingkat pendidikan yang rendah dan pengetahuan mengenai gender bagi keluarga masih belum banyak dilakukan langsung ke tingkat terendah. Sehingga tidak sedikit banyak kejadian dalam keluarga yang menyebabkan keluarga memiliki permasalahan dan konflik internal. Untuk itu perlu diberikan pengetahuan mengenai gender kepada keluarga yang memiliki tingkat pendidikan rendah, sehingga pada akhirnya berpengaruh pada taraf hidup sosialnya. Dalam artikel ini, hanya dibatasi pada permasalahan dalam keluarga dan perilaku gender yang diterapkan dalam keluarga. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan dalam peningkatan pengetahuan mengenai gender, diperoleh informasi mengenai aplikasi gender dalam tiap keluarga.

ABSTRACT

The family is the first container in providing education to children. For that parents should be able to set the example to be realized in everyday life. But the low level of education and knowledge about gender for many families still have not made directly to the lowest level. So it is not a bit of many events in the family that makes a family has problems and internal conflicts. For it is necessary given the knowledge of gender to the families who have low education levels, which in turn affects the level of social life. In this article, it is limited to problems in the family and gender behavior applied in the family. Based on the activities carried out in increased knowledge of gender, obtained information about the gender of applications within each family.

PENDAHULUAN

Permasalahan gender bermula dari permasalahan hubungan gender di tingkat keluarga yang tidak seimbang dan merugikan salah satu pihak. Apabila hubungan gender ini dianggap bermasalah dan merugikan salah satu pihak, maka dampak dari kesenjangan gender tersebut, tampak pada kehidupan keluarga yaitu adanya bias gender dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan tenaga kerja serta ekonomi yang semuanya membawa ketertinggalan salah satu pihak dari anggota keluarga. Dampak masalah kesenjangan gender dalam keluarga terlihat dari meningkatnya konflik keluarga dan perceraian, meningkatkan aktivitas trafficking yang sebagian besar merugikan kaum perempuan dan anak-anak, meningkatkan frekuensi kekerasan dalam rumah tangga yang kasusnya lebih besar menimpa kaum perempuan dibandingkan dengan laki-laki, dan masih adanya pengasuhan bias gender yang lebih menguntungkan anak laki-laki dibandingkan dengan perempuan

Program Pendidikan Keluarga Responsif Gender (PKRG) adalah kegiatan yang dilakukan untuk memberikan kesadaran dan pemahaman tentang hak dan kewajiban, peran, kedudukan, tugas, tanggung jawab laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender dalam keluarga dengan tujuan untuk kesejahteraan dan ketahanan keluarga (fisik, sosial, ekonomi, psikologi/mental, spiritual). Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 84 tahun 2008 tentang Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender (PUG) Bidang Pendidikan, di semua tingkatan, wilayah, jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikan gender untuk menjamin semua warga Negara

baik laki-laki maupun perempuan dapat mengakses layanan pendidikan, berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan memperoleh manfaat untuk dapat mengembangkan potensi

Penduduk Kelurahan Manggis Ganting tempat PKBM Kasih Bundo berada, sangat pluralistik, berpenduduk 4.848 jiwa, Laki-laki : 2.446 jiwa; Perempuan : 2.402 jiwa dalam 1.147 Kepala Keluarga. Di Kelurahan Manggis Ganting Tahun 2015 ini masih terdapat 206 Keluarga (Rumah Tangga Sasaran) atau 18,83 % Rumah Tangga terdata dan diindikasikan sebagai Rumah Tangga Miskin Dan Rentan Miskin, diantaranya 51 Rumah Tangga Miskin/Rentan Miskin berada disekitar lingkungan PKBM Kasih Bundo YPPAC Kota Bukittinggi dan sebagian besar Tempat Tinggal / Rumah Keluarga Sasaran Bukan Milik Sendiri, dimana luas bangunan Rumah tempat tinggal mereka tidak layak huni sesuai standar jumlah jiwa dalam rumah tangga.

Dengan kondisi kehidupan keluarga yang tidak stabil (pekerjaan kepala keluarga sebagai buruh / pekerjaan tidak tetap) disatu sisi dan tingginya biaya pemenuhan kebutuhan dasar hidup perkapita di Kota Bukittinggi yang telah mencapai lebih dari Rp.690.990 / kapita/bulan dan tidak terwujudnya pelaksanaan fungsi keluarga dengan baik dan benar, keluarga-keluarga tersebut sangat rentan terhadap ketidak harmonisan hubungan anggota keluarga dan antar keluarga dilingkungan mereka.

Keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dan utama, yang akan memberikan pengaruh besar terhadap penanaman nilai dan perilaku serta tumbuh kembang anak secara baik dan benar, keluarga sangat membutuhkan peningkatan pengetahuan dan wawasan tentang perlakuan dan pendidikan yang responsif gender secara dini. Keluarga sangat menentukan upaya-upaya dini dalam pencegahan perlakuan salah dalam keluarga.

Kondisi ini memberikan penguatan sekaligus memberikan sumbangsih dari data PDSP Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014 secara Nasional, angka penduduk buta aksara usia 15-19 tahun sebesar 3,86% (6.165.406 orang) dengan perbandingan laki-laki sebanyak 2.071.587 orang (1,30%), dan perempuan sebanyak 4.093.819 orang (2,56%), sehingga terdapat disparitas gender 1,26%. Artinya masih terjadi bias gender dibidang pendidikan antara laki dan perempuan.

Dengan kegiatan Pendidikan Responsif Gender yang dilaksanakan oleh PKBM Kasih Bundo kepada 15 kepala keluarga di lingkungan PKBM diharapkan adanya pemahaman dan kesepahaman dalam keluarga mereka tentang arti dan pentingnya kemitraan gender dalam keluarga melalui komunikasi dan keterbukaan terhadap pelaksanaan semua fungsi keluarga. Semua pelaksanaan kehidupan keluarga didasari atas kesetaraan dan keadilan gender antara suami dan istri yang diwujudkan dalam perilaku penghormatan terhadap hak dan kewajiban berdasarkan komitmen bersama, saling menghormati, saling berkorban, saling mencintai dan saling memberi atau menerima adalah upaya untuk menyeimbangkan keharmonisan individu, keluarga dan masyarakat.

Melalui kegiatan ini juga masing-masing keluarga dapat memahami hak seorang istri adalah menghargai hak suaminya, begitupula sebaliknya hak seorang suami adalah menghargai hak istrinya. Pasangan suami istri yang harus menyadari bahwa haknya adalah sama dan setara. Dengan demikian bentuk adil gender dalam keluarga diawali dari "Mitra kesejajaran/kesetaraan" antara suami dan istri dengan catatan suami tetap menjadi pemimpin keluarga, yaitu masing-masing menjadi pendengar yang baik bagi pihak lain termasuk juga dari pihak anak-anak.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan kegiatan yang menggambarkan informasi yang diperoleh dengan apa adanya dengan merujuk pada acuan dan standar yang ada sehingga dapat diperoleh kesimpulan.

Data yang diperoleh dari lapangan dideskripsikan melalui kata-kata untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel dan fenomena yang terjadi (ketika penelitian sedang berlangsung) dan

menyajikan apa adanya. Sehingga dalam penelitian ini tidak perlu menguji hipotesis dan membuat ramalan hasil.

Dalam penelitian ini, kegiatan dideskripsikan secara nyata tanpa mengubah sesuatu apapun yang terjadi pada saat penelitian. Data yang dijelaskan adalah data kegiatan dalam setiap kegiatan pendidikan responsif gender yang dilaksanakan dan informasi yang diperoleh mengenai aplikasi gender yang telah dilakukan di keluarga masing-masing. Subjek dalam penelitian ini adalah 15 keluarga yang mengikuti kegiatan pendidikan responsif gender.

Teknik analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan kemudian diverifikasi. Kegiatan ini dilakukan pada saat penelitian berlangsung. Selanjutnya apabila terjadi kekurangan data atau ada kesalahan sehingga data yang diperoleh kurang sesuai dengan apa yang diharapkan, maka dapat dilakukan proses ulang dengan tahapan yang sama. Langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk proses pemilihan, pemusatan perhatian, pemilihan, pengeditan dan penyederhanaan yang diperoleh dari catatan lapangan.

2. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk teks naratif berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang kemudian direduksi selama penelitian berlangsung.

3. Verifikasi data

Verifikasi atau penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan untuk meninjau ulang atau membuktikan kebenaran data yang telah diperoleh sebelumnya. Penarikan kesimpulan diambil berdasarkan informasi dari peserta kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan ini peserta PKRG diberikan penjelasan tentang gender dan perbedaannya dengan jenis kelamin. Selain itu juga dibahas aplikasinya dalam keluarga dan dilihat dari sudut pandang agama. Agar pemahaman peserta PKRG bisa sejalan dengan norma agama.



Suasana pada saat penyampaian materi PKRG

Peserta PKRG juga diberikan kesempatan untuk menceritakan apa saja masalah gender yang pernah dialami dan dirasakan masing-masing keluarga. Salah satu yang disampaikan adalah mengenai tetangga yang memelihara ternak dan mengganggu ke halaman rumah orang lain sehingga memancing emosi bahkan ada yang sampai bertengkar. Untuk menyikapi hal tersebut nara sumber memberikan saran bahwa yang memiliki ternak agar menjaga agar tidak mengganggu kepada tetangga lain. Bagi yang merasakan terganggu dengan kondisi tersebut, diharapkan bisa menjaga emosi dan mampu membicarakan secara baik dengan pemilik ternak. Hal tersebut dilakukan karena kita tidak dapat hidup sendiri dan pastinya membutuhkan orang lain. Suami memaksakan kehendak dalam hal seks, terkadang istri sedang haid tapi tetap dipaksa untuk melayani.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan terungkap kasus yaitu “Adanya perempuan yang memiliki suami lebih dari satu orang. Bagaimana hukumnya dan solusi untuk masalah tersebut?” Pemateri kegiatan menanggapi bahwa hal tersebut tidak sesuai dan haram menurut

agama dengan alasan jikalau hamil nanti sulit untuk menentukan ayah kandung. Peserta belum menggambarkan dengan jelas maksud permasalahan, namun menyatakan bahwa ada masalah seperti ini yang pernah dia ketahui. Beberapa peserta lain juga ikut menanggapi dan mempertanyakan kebenaran kasus tersebut dan ternyata kasus ini memang benar terjadi. Lebih jelasnya seorang wanita bersuami membina hubungan dengan suami orang lain (dialami oleh peserta sendiri). Setelah diwawancarai langsung diperoleh informasi berikut dari beberapa peserta kegiatan:

- a. Suami melakukan perselingkuhan dengan wanita panggilan sedangkan sudah membina rumah tangga lebih dari 17 tahun. Anak paling besar sudah tamat STM. Sedangkan suami selalu menjalankan ibadah shalat, dirumah berperilaku baik sedangkan di luar melakukan perbuatan yang melanggar agama.
- b. Suami melakukan kekerasan dalam rumah tangga, memukul, menampar dan memaki istri. Hal ini dipicu karena kesalah pahaman. Suami lebih suka mendengarkan kata tetangga namun tidak pernah membicarakan dengan komunikasi yang baik dengan istri. Bahkan istri sempat diseret bahkan didepan umum.
- c. Menikah dibawah tangan, suami punya istri lain dan tidak diizinkan menikah lagi. Sehingga akhirnya menikah bawah tangan. Anak tidak mendapat hak contohnya tidak memiliki akte lahir.
- d. Suami punya teman dekat seorang wanita yang pekerja seks sudah selama 8 tahun. Suami tetap pulang kerumah, meminta hak sebagai suami juga namun istri mengalami rasa takut kalau nantinya dia telah menggauli wanita selingkuhannya diluar sana dan terjangkit penyakit. Sehingga menolak digauli. Apakah berdosa? Gimana cara mendekati suami dan menyadarkannya

Masalah yang diungkapkan di atas belum memperoleh tindak lanjut dari ahli yang bisa menjadi konsultan bagi rumah tangga peserta. Hal tersebut juga dikarenakan, keluarga peserta tidak mau terlalu dicampuri masalah rumah tangganya. Jadi dalam kegiatan hanya bisa dilakukan diskusi dan memberikan pikiran logis akibat yang mungkin diperoleh dan dirasakan, baik perempuan maupun anak.

Kegiatan ini memberikan penekanan pada peserta bahwa manusia itu hidup berpasangan dan tidak bisa sendirian, apalagi dalam membina hubungan rumah tangga yang didalamnya terdapat banyak tanggung jawab. Jika kegiatan tersebut hanya menjadi tanggung jawab satu orang tentunya tidak akan memperoleh hasil baik, maka dari itu dalam berumah tangga harus saling membantu antara Suami, Istri, dan anak, termasuk hal domestik rumah tangga. Pemateri meminta pada peserta untuk menjelaskan kegiatan seperti apa saja yang telah dilakukan bersama dalam keluarga. Contoh yang telah dilakukan semenjak kegiatan PKRG antara lain sebagai berikut:

1. Istri mencuci pakaian, suami membantu membilas kain dan anak menjemurkan pakaian.
2. Istri bersih-bersih rumah, suami memasak
3. Istri mencuci pakaian, suami mengasuh anak yang kecil, dan anak yang besar menyapu rumah.
4. Saling bantu antara suami dan istri dalam mencari nafkah untuk encukupi kebutuhan keluarga.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta sudah mulai menerapkan konsep gender yang telah disampaikan pada materi-materi sebelumnya. Selain itu muncul beberapa pertanyaan berikut dari peserta yang ingin lebih memahami peran dan sikap yang harus ditunjukkan dalam mengatasi kendala berikut:

1. Ada anak tetangga dari peserta yang usianya sudah 8 bulan tapi belum juga mampu untuk mengangkat kepalanya sendiri. Apa yang sebenarnya bermasalah pada anak tersebut dan bagaimana solusinya?
2. Anak balita jika dimarahi kira-kira apa dampaknya?

3. Kita sudah mengasuh anak secara baik, melarangnya untuk jahat kepada temannya, namun temannya yang jahat sehingga memicu pertengkaran antara orang tua. Bagaimana cara kita untuk emberikan penjelasan kepada anak untuk bersikap?
4. Kalau ada anak yang merasa terganggu sedikit atau mungkin hanya tersenggol oleh temannya lalu langsung marah, kira-kira otak bagian mana yang dominan dan bagaimana cara mengantisipasi dan merubahnya menjadi lebih baik?
5. Anak susah sekali disuruh belajar dirumah, kalau tidak ada PR tidak belajar. Bagaimana solusinya?
6. Ibu yang mengalah mengenai prilaku anaknya. Contohnya tidak mau membantu orang tua mencuci pakaian sendiri. Bahkan kain tersebut sampai berjamur (bintik-bintik hitam di kain) tapi malah adiknya yang disuruh mencuci. Anaknya memaksakan kehendak dalam hal meminta uang dan membina hubungan dengan lain jenis. Diminta orang tua mengenalkan teman lain jenis ke orang tua tapi malah bertemu ditepi jalan dekat rumah sehingga menjadi pembicaraan tetangga.

Secara umum pertanyaan di atas diberikan solusi secara logis untuk bisa ditindak lanjuti oleh keluarga masing-masing. Namun ketidakhadiran individu langsung yang berperan dalam masalah menyulitkan dalam penanganan. Selain itu, dalam pembentukan karakter dan sikap seseorang tidak dapat dipaksakan, namun perlu disentuh dan diberikan pengertian sehingga dapat diterapkan.

Selain itu peserta diajak berdiskusi untuk memberikan masukan serta pertanyaan mengenai hal-hal yang pernah dirasakan dalam keluarga sendiri atau lingkungan tempat tinggal terutama dalam melakukan musyawarah untuk mufakat. Adapun keluhan yang muncul hanya dari lingkungan yang mereka ketahui, karena dalam keluarga peserta penerapan musyawarah untuk mufakat sudah dapat diterapkan dengan baik. Adapun permasalahan yang ditemui dalam lingkungan sekitar antara lain:

1. Pertengkaran keluarga pada saat istri sedang hamil 3 bulan krn istri cemburu jadinya setelah melahirkan anaknya sekarang sudah 8 bulan belum bisa angkat kepala.
2. Pertengkaran suami istri sehingga istri niat bunuh diri dan juga menggantung anak-anaknya.

Pemateri memberikan solusi untuk hal tersebut, namun kesulitannya adalah karena tidak bertemu langsung dengan yang mengalami karena bukan peserta. Karena hal tersebut sangat berat dan jika akan disampaikan harus sangat hati-hati sekali. Karena pemicunya kemungkinan kompleks.

Kegiatan responsif gender juga membahas mengenai pelanggaran lalu lintas, narkoba serta pergaulan bebas oleh remaja dan anak-anak. Hal tersebut harus menjadi perhatian orang tua. Peserta diberikan contoh pelanggaran lalu lintas serta sanksi yang ada agar bisa mengingatkan anaknya bahkan dirinya sendiri dalam berkendara. Selain itu mengenai narkoba dan pergaulan bebas, peserta diberikan arahan dan pengetahuan mengenai gejala-gejala dari sikap dan tingkah laku anak yang bisa menjadi pertimbangan. Sehingga bisa diwaspadai dari dini. Pemateri juga memperlihatkan foto serta video dari berbagai pelanggaran tersebut agar bisa mudah diingat. Pemateri juga membahas mengenai kekerasan dalam rumah tangga, bentuk dan sanksinya, agar masing-masing tau hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang memiliki hak hukum yang sama di negara Indonesia.

Setiap kegiatan yang melibatkan masyarakat tentunya tidak pernah terlepas dari hambatan dan kendala pada saat pelaksanaan kegiatan. Begitu juga dengan pelaksanaan PKRG PKBM Kasih Bundo merasakan adanya kendala dilapangan meskipun dapat diatasi dengan baik. Adapun beberapa hambatan yang menjadi pembelajaran untuk ke depannya antara lain:

1. Kehadiran keluarga peserta PKRG yang tidak terlalu maksimal, maksudnya keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak tidak selalu dapat hadir bersamaan secara intensif karena suami mencari nafkah dan anak bersekolah. Namun pada waktu siang hari, suami yang menyempatkan diri berkumpul untuk makan siang bersama istri dan anak. Mereka juga menyempatkan diri untuk mendengarkan materi walaupun hanya sebentar.

2. Tidak semua peserta mampu terbuka dalam menyampaikan konsep gender yang telah mereka terapkan serta menyampaikan kesulitan yang dihadapi dalam penerapannya di dalam keluarga. Meskipun sebagian besar bisa berdiskusi dengan baik secara tegas.
3. Meningkatkan Pengetahuan dan Wawasan Keluarga tentang Pola Asuh Dan Tumbuh Kembang Anak (Laki-Laki dan Perempuan) serta Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Keluarga Yang Perlu di hindari
4. Meningkatkan Pemahaman HAM, Hak Anak, Hak Perempuan dan Bentuk Pelanggaran Hukum oleh Anak serta Alternatif upaya bersama dalam keluarga untuk pemecahan masalah dalam pelanggaran HAM dan Anak Berhadapan Hukum belum semuanya terpecahkan dengan solusi yang baik, masih perlu kegiatan yang intensif.
5. Menanamkan Wawasan , Kesadaran dan Prilaku Adil Berkesejahteraan Gender pada Anak, Keluarga dan Masyarakat membutuhkan peran semua pihak.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang penulis lakukan dalam rangka pengabdian masyarakat pada pelaksanaan program PKRG di PKBM Kasih Bundo Ganting, Kelurahan Manggis Ganting, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi dapat disimpulkan bahwa keluarga-keluarga yang menjadi peserta program PKRG membutuhkan informasi-informasi dan penyuluhan mengenai konsep dan penerapan gender. Dalam keluarga dengan tingkat ekonomi rendah ternyata memiliki masalah yang cukup konflik yang perlu penanganan dan bimbingan yang intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPPENAS. 2001. *Analisis Gender dalam Pembangunan Pendidikan*. Jakarta: BAPPENAS & CIDA
- Direktorat PAUD & PNF. 2013. *Panduan Umum Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No.12 Tahun 2012 Tentang Pedoman Perencanaan Penganggaran pada Pendidikan Islam yang Responsif Gender
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 84 tahun 2008 tentang Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender (PUG) Bidang Pendidikan
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Rosda